



Penggunaan Frasa Adjektival dan Frasa Preposisional pada Teks Berita Daring Tempo.com Terbitan Agustus 2025

Devita Nur Hadiyani^{1*}, Dika Rosyiiddien Suryana², Egy Wahyu Ramadhani³, Naili Nazilatur Rohmah⁴, Siti Mutmainah⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶, Hafiz Rafi Uddin⁷, Ikvina Hasanatika⁸

¹⁻⁸ Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Email: devitanurhadiyani29@students.unnes.ac.id^{1*}, suryanadika995@students.unnes.ac.id², ramadhaniegy@students.unnes.ac.id³, rahmahnaili2@students.unnes.ac.id⁴, smutmainah@students.unnes.ac.id⁵, aseppyu@mail.unnes.ac.id⁶, hafiz123@mail.unnes.ac.id⁷, ikvinahasan_pps@students.unnes.ac.id⁸

*Penulis Korespondensi: devitanurhadiyani29@students.unnes.ac.id¹

Abstract. This research is motivated by the importance of phrase analysis in syntactic studies for understanding the structure and relationships among components within Indonesian sentences. As grammatical units, phrases play a strategic role in shaping meaning, so they should be examined in terms of their constituent elements and their functions in the text. This study aims to analyze the use of adjectival phrases and prepositional phrases found in news texts. The method used is a qualitative descriptive method with observing and note-taking techniques, supported by a syntactic theoretical approach. The findings show that there are twenty-five adjectival phrases and sixty-eight prepositional phrases identified in five news texts published on Tempo.com in August 2025. “lebih cepat” is one example of an adjectival phrase found in the texts, while “ke arah pendemo” is an example of a prepositional phrase. These findings indicate that Indonesian phrases have systematic formation patterns and complementary syntactic functions. This research serves as a useful reference for the development of syntactic studies, linguistic learning, and the analysis of phrase usage in various language contexts.

Keywords: Adjectival Phrases; Analysis; News Texts; Prepositional Phrases; Syntax.

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya analisis frasa dalam kajian sintaksis untuk memahami struktur dan hubungan antarkomponen dalam kalimat bahasa Indonesia. Frasa sebagai satuan gramatikal memiliki peran strategis dalam membangun makna, sehingga perlu dikaji berdasarkan unsur penyusunnya serta fungsinya dalam teks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan frasa adjektival dan frasa preposisional yang terdapat dalam suatu teks berita. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak dan catat, dan pendekatan secara teoritis berupa pendekatan sintaksis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua puluh lima frasa adjektival dan enam puluh delapan frasa preposisional dari lima teks berita yang dianalisis pada media daring Tempo.com terbitan Agustus 2025. “lebih cepat” adalah salah satu contoh frasa adjektival yang muncul dalam teks berita, sedangkan “ke arah pendemo” adalah salah satu contoh frasa preposisional yang terdapat dalam teks berita. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa frasa dalam bahasa Indonesia memiliki pola pembentukan yang teratur serta fungsi sintaksis yang saling melengkapi. Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi dalam pengembangan kajian sintaksis, pembelajaran linguistik, dan analisis penggunaan frasa pada berbagai konteks bahasa.

Kata Kunci: Analisis; Frasa Adjektival; Frasa Preposisional; Sintaksis; Teks Berita.

1. PENDAHULUAN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), linguistik adalah ilmu yang membahas bahasa atau menganalisis bahasa secara ilmiah. Dalam perkembangannya, kajian ini sering pula disebut sebagai linguistik umum (*general linguistics*), yaitu cabang ilmu pengetahuan yang tidak hanya berfokus pada satu bahasa tertentu, melainkan menelaah prinsip-prinsip bahasa secara umum sebagai alat komunikasi manusia. Kata “linguistik” berasal dari kata “lingua” dalam bahasa Latin yang artinya bahasa. “Linguistik” berarti “ilmu tentang

bahasa”. Dalam bahasa “Roman” (yaitu bahasa-bahasa yang berasal dari bahasa Latin) masih ada kata-kata yang mirip dengan lingua dalam bahasa Itali. Bahasa Inggris meminjam dari bahasa Prancis kata yang sekarang disebut *language*. Istilah *linguistic* dalam bahasa Inggris berkaitan dengan kata *language*, seperti dalam bahasa Prancis istilah *linguistique* berkaitan dengan *langage*. Dalam bahasa Indonesia “linguistik” adalah nama bidang ilmu, dan kata sifatnya adalah “linguistis” atau “linguistik”. Linguistik memiliki kedudukan yang penting karena menjadi dasar untuk memahami keterampilan berbahasa. Manfaatnya antara lain dapat membantu dalam penyusunan kamus, penerjemahan bahasa, penyusunan bahan ajar, serta mendukung pengajaran bahasa. Selain itu, pengetahuan linguistik juga bermanfaat bagi guru bahasa maupun peneliti dalam menguraikan fenomena kebahasaan yang muncul dalam masyarakat maupun dalam teks (Yani, 2024).

Ilmu kajian linguistik mencakup beberapa cabang ilmu, yaitu sintaksis, morfologi, fonologi, semantik, pragmatik, dll. Dalam penelitian ini kami menggunakan pengkajian linguistik berupa pendekatan sintaksis atau analisis kalimat. Menurut Setiani & Utomo (2021) sintaksis adalah cabang ilmu bahasa yang memfokuskan kajian tentang kalimat. Menurut Ratnafuri & Utomo (2021) menyatakan bahwa sintaksis adalah salah satu cabang ilmu bahasa yang menjelaskan hubungan fungsional maupun makna yang berupa unsur satuan ataupun hubungan antarunsur itu dalam satuan. Arifin (2015: 60) mengemukakan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang menyangkut susunan kata-kata di dalam kalimat (Puteri et al., 2024). Sintaksis dalam bahasa Belanda disebut *syntaxis*, dalam bahasa Inggris *syntax*, dan dalam bahasa Arab nahu merupakan cabang linguistik yang mengkaji relasi antarunsur bahasa dalam bentuk suatu kalimat. Dalam tradisi Yunani, istilah sintaksis berasal dari *suntattein*, yang terdiri atas *sun* berarti ‘bersama’ dan *tattein* berarti ‘menempatkan’. Secara etimologis, istilah tersebut merujuk pada proses “menempatkan bersama” kata-kata sehingga membentuk kelompok kata (frasa) atau kalimat, dan menggabungkan kelompok kata untuk menghasilkan suatu kalimat (Tarmini & Sulistiawati, 2019). Dari beberapa pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan mengenai sintaksis, yakni cabang ilmu linguistik yang di dalamnya membahas mengenai aturan-aturan dan susunan pembentukan frasa, klausa, dan kalimat dalam suatu bahasa.

Salah satu kajian dalam sintaksis adalah frasa. Frasa merupakan gabungan dari dua kata atau lebih, yang di dalam klausa menduduki fungsi-fungsi sintaksis. Verhaar (1996: 291) menyatakan bahwa frasa adalah kelompok kata yang merupakan bagian fungsi dari tuturan yang lebih panjang (Rosliana, 2015). Frasa merupakan satuan bahasa yang dapat terdiri dari dua kata atau lebih, tidak membentuk predikat, dapat menempati salah satu fungsi kalimat,

serta tidak menciptakan makna baru yang melebihi fungsi sebuah klausa (Haris, 2023). Menurut Muntaha et al. (2023) mengatakan bahwa sebuah frasa biasanya terdiri dari dua kata bahkan lebih, yang di dalamnya mengandung unsur utama atau pokok yang menjadi inti dari sebuah frasa dan diiringi dengan unsur pelengkap yang berfungsi untuk menjelaskan, menguraikan, atau memperjelas unsur inti tersebut. Kedudukan frasa sangat penting pada suatu kalimat dalam semua teks. Tanpa sebuah frasa, kalimat tidak bisa menjadi sebuah kalimat utuh ataupun menjadi kalimat yang efektif. Maka dari itu, dengan adanya frasa pada suatu kalimat dalam teks sangat dibutuhkan dan juga sangat mempengaruhi kalimat tersebut. Dengan adanya frasa, kalimat efektif akan terbentuk (Nuur et al., 2023).

Pengelompokan frasa berdasarkan kata dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektival, frasa preposisional, frasa numeralia, dan frasa pronomina. Frasa nominal yakni frasa yang mempunyai distribusi yang serupa dengan kata nominal, bisa disebut juga bahwa unsur pusat frasa nominal berhubungan dengan kelas kata nominal atau kata benda. Frasa verba adalah satuan bahasa yang tersusun dari beberapa kata dengan verba sebagai unsur inti, namun tidak berfungsi sebagai suatu klausa (Putri & Utomo, 2020). Setyadi (2017), Erniati (2022) mengemukakan bahwa frasa adjektiva adalah frasa yang intinya berupa kata sifat dan dapat diperluas oleh kata lain seperti kata keterangan atau verba yang selanjutnya berfungsi sebagai penjelasan (Naja, 2025). Menurut Nugraheni et al. (2023) mengatakan bahwa frasa numeralia memiliki bagian yang sama dengan kata bilangan. Frasa ini memiliki distribusi yang sama seperti kata bilangan atau juga dapat disebut jika unsur pusat frasa numeral berdistribusi dengan kelas kata bilangan. Frasa preposisional merupakan frasa yang diawali preposisi sebagai penanda yang memiliki fungsi untuk merangkai kata yang kemudian diikuti oleh frasa atau nomina, verba, bilangan atau keterangan sebagai penanda (Hanif et al., 2020). Kemudian Muadz et al. (2025) berpendapat bahwa frasa pronomina adalah frasa yang menunjukkan kata ganti dari sebuah nomina atau kata benda.

Objek kajian dalam penelitian ini adalah frasa adjektival dan frasa preposisional yang ditemukan pada teks berita daring Tempo.com edisi Agustus 2025. Frasa adjektival memiliki peran penting dalam membangun sebuah kalimat, terutama untuk menggambarkan kata benda atau kata ganti. Selain itu, frasa adjektival dalam struktur kalimat bisa berfungsi sebagai subjek dan objek. Sedangkan Chaer (2015: 149) menyatakan bahwa frasa preposisional adalah frasa yang berperan sebagai pengisi fungsi keterangan dalam suatu klausa. Dengan demikian, Frasa preposisional adalah frasa yang diawali oleh preposisi sebagai penanda yang memiliki fungsi merangkai kata dan diikuti oleh frasa atau kata nomina, verba bilangan, dan keterangan sebagai petanda. Keberadaan frasa dalam bahasa tidak hanya sebatas pada aspek struktural semata,

melainkan juga berkaitan dengan aspek semantik dan pragmatik. Frasa dapat memperjelas maksud pembicara, memperhalus ekspresi, serta menghindarkan ambiguitas dalam komunikasi. Misalnya, frasa adjektival berfungsi untuk memberikan penekanan deskriptif terhadap nomina, sedangkan frasa preposisional berperan memperkaya informasi keterangan dalam kalimat (Chaer, 2015).

Dalam teks berita daring, penggunaan frasa-frasa seperti frasa verba, adjektival, dan preposisional memiliki peranan yang sangat penting karena berita menuntut penyampaian informasi secara ringkas, padat, dan jelas, tanpa mengurangi makna yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, analisis terhadap jenis-jenis frasa dalam wacana berita tidak hanya bertujuan untuk mengungkapkan struktur kebahasaan semata, tetapi juga menggambarkan strategi komunikasi yang digunakan oleh media massa dalam menyampaikan informasi kepada khalayak. Penelitian mengenai frasa adjektival dan frasa preposisional dalam teks berita daring juga memiliki relevansi tinggi terhadap perkembangan bahasa Indonesia kontemporer. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh kemajuan teknologi informasi yang mendorong munculnya berbagai variasi penggunaan bahasa, terutama dalam media online, yang kerap menunjukkan pergeseran gaya bahasa dibandingkan media cetak tradisional (Eriyanto, 2018). Dengan adanya fenomena ini, kajian terhadap frasa dalam teks berita daring menjadi semakin penting, karena berupaya menjembatani antara teori linguistik yang bersifat konseptual dengan praktik kebahasaan yang berkembang secara dinamis di tengah masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa analisis frasa dalam teks memiliki kontribusi penting dalam memperkaya pemahaman linguistik. Misalnya, Octavianti et al. (2022) melakukan penelitian yang menemukan adanya variasi penggunaan frasa verba dalam surat kabar yang mencerminkan struktur dan gaya bahasa penulis. Sementara itu, Muadzin et al. (2025) melakukan penelitian mengenai frasa adjektival dan preposisional dalam teks sejarah yang membuktikan bahwa keberadaan frasa tersebut memberikan nuansa deskriptif yang lebih kuat serta memperkaya keterangan dalam kalimat. Penelitian-penelitian ini memberikan landasan bahwa kajian frasa pada teks berita daring juga memiliki urgensi yang sama, terutama karena berita merupakan salah satu bentuk teks yang paling banyak diakses oleh masyarakat modern. Di sisi lain, penelitian ini juga penting dari segi praktis. Bagi mahasiswa, guru, maupun peneliti bahasa, kemampuan mengidentifikasi jenis frasa sangat membantu dalam memahami struktur kalimat dan makna yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata tidak hanya dalam ranah teoretis linguistik, tetapi juga pada ranah praktis pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya terkait analisis wacana media.

Pembuatan artikel dengan judul "Penggunaan Frasa Adjektival dan Frasa Preposisional pada Teks Berita Daring Tempo.com Terbitan Agustus 2025" dimaksudkan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana frasa adjektival dan frasa preposisional digunakan dalam teks berita daring yang diterbitkan oleh Tempo.com pada bulan Agustus 2025. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis dan fungsi kedua frasa tersebut dalam kalimat berita, sehingga dapat memperjelas peranannya dalam menyampaikan informasi dengan tepat dan efektif. Dengan adanya artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang struktur bahasa yang digunakan dalam media berita daring, serta membantu meningkatkan kemampuan analisis bahasa bagi pembaca dan peneliti dalam memahami cara penggunaan frasa yang mendukung kejelasan dan kekayaan bahasa dalam konteks berita. Oleh karena itu, penelitian ini juga berkontribusi pada pengembangan studi linguistik khususnya dalam kajian bahasa Indonesia modern di media massa.

Frasa memiliki manfaat dalam keterampilan menyusun dan melengkapi kalimat secara tepat. Frasa tidak hanya berfungsi sebagai unsur pembentuk kalimat, tetapi juga berkontribusi dalam memperluas pengetahuan masyarakat tentang struktur bahasa. Selain itu, pemahaman terhadap frasa dapat mempermudah seseorang dalam mengidentifikasi serta membentuk frasa yang sesuai dengan konteks kalimat. Penelitian ini dapat membantu pembaca dalam memahami fungsi dan penggunaan frasa adjektival serta frasa preposisional dalam struktur kalimat. Dengan memahami kedua jenis frasa tersebut, pembaca diharapkan mampu mengidentifikasi dan menganalisis frasa dalam teks, termasuk teks berita, secara tepat. Pembaca juga diharapkan dapat membedakan penggunaan kedua frasa tersebut dengan baik dan benar, sesuai dengan fungsinya. Selain itu, pemahaman ini juga akan mendukung keterampilan berbahasa, khususnya dalam menyusun kalimat yang koheren, logis, dan sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan dua pendekatan, yakni pendekatan deskriptif kualitatif secara metodologis dan pendekatan teoritis melalui analisis sintaksis. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang bersumber dari hasil pengamatan dalam bentuk tertulis maupun lisan yang bergerak pada pendekatan kualitatif sederhana dengan alur induktif (Waruwu, 2024). Pendekatan kualitatif dengan alur induktif ini memiliki maksud bahwa penelitian diawali dengan sebuah proses atau peristiwa penjelas yang menghasilkan sebuah kesimpulan dengan menarik suatu penyamarataan dari proses atau peristiwa tersebut (Yuliani, 2018). Menurut Pratiwi & Utomo (2021) menyatakan

bahwa pendekatan kualitatif menyajikan data secara deskriptif, dilengkapi dengan sumber serta bukti-bukti yang mendukung hasil penelitian. Menurut Moleong dalam buku (Siyoto & Sodik, 2015), sumber data penelitian kualitatif mencakup bentuk kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis, yang menjadi objek pengamatan peneliti, serta berbagai benda yang ditelaah secara rinci agar makna yang terkandung di dalam dokumen atau objek tersebut dapat dipahami (Kusumaningrum et al., 2023). Pendekatan sintaksis merupakan suatu metode penelitian yang memfokuskan pada penggunaan frasa, klausa, dan kalimat (Dewi et al., 2023). Analisis sintaksis mengidentifikasi unsur-unsur dalam teks yang membentuk satuan bahasa dalam konteks kalimat (Kholid et al., 2023). Satuan bahasa yang dimaksud dalam kajian ini yaitu frasa, terutama frasa adjektival dan frasa preposisional.

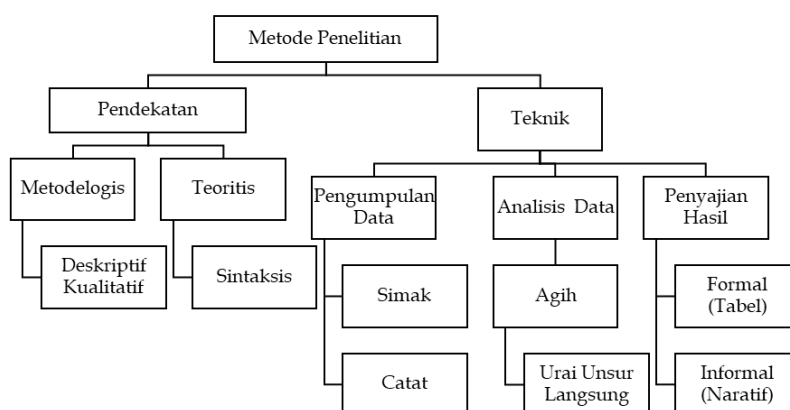
Penelitian ini menggunakan metode simak catat dalam pengumpulan data. Subroto (1992: 41-42), Rondius (2012) berpendapat bahwa metode simak adalah proses penyediaan data yang dilaksanakan dengan cara menyimak atau memperhatikan penggunaan sebuah bahasa (Rahmawati et al., 2025). Metode simak merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian. Pada penerapannya, peneliti melakukan penyimak terhadap penggunaan bahasa oleh informan (Mahsun, 2019). Teknik utama dalam metode simak adalah teknik sadap, disebut demikian karena peneliti “menyadap” atau menangkap penggunaan bahasa informan secara lisan (Hartini et al., 2024). Kemudian dilakukan teknik catat setelah menyimak objek, teknik catat merupakan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dari proses mencatat. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk tabel disertai penjelasan pada setiap frasa yang ditemukan dan dikelompokkan sesuai jenis frasa (Yustiani et al., 2023). Menurut Khasanah et al. (2023) teknik catat adalah teknik yang dilakukan dengan mencatat atau menandai informasi penting yang relevan dengan topik yang diteliti. Informasi tersebut berupa kalimat-kalimat yang diambil dari lima teks berita yang akan dianalisis, sehingga dapat diperoleh hasil yang tepat dan akurat.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis agih. Sudaryono (1993) menyatakan bahwa analisis agih merupakan jenis analisis yang mana alat penganalisisannya ada dalam bahasa itu sendiri dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti (Azizah et al., 2025). Metode agih adalah sebuah metode yang menggunakan alat penentunya berupa bahasa itu sendiri. Menurut Sudaryanto (2015) mengatakan bahwa metode agih memiliki teknik dasar yang dikenal dengan sebutan teknik Bagi Unsur Langsung atau (BUL) merupakan memilah data berdasarkan satuan lingual menjadi beberapa bagian atau unsur (Haula & Nur, 2019). Dalam konteks penelitian yang mengkaji frasa adjektival dan frasa preposisional pada teks berita daring Tempo.com, metode agih dipandang relevan karena

memiliki keterkaitan erat dengan karakteristik gramatikal dan ciri-ciri alamiah data kebahasaan yang diteliti.

Dalam penelitian ini, hasil dianalisis dan disajikan melalui dua bentuk pendekatan, yaitu formal dan informal. Pendekatan formal diwujudkan dalam tabel atau skema yang menampilkan data secara runtut dan terorganisasi, sehingga memudahkan pembaca memahami pola serta hubungan antarunsur penelitian. Adapun pendekatan informal disampaikan dalam bentuk uraian naratif yang menjelaskan makna dari data yang telah ditampilkan secara formal. Menurut Ratna (2009) berpendapat bahwa metode informal merupakan penyajian data dengan bahasa yang mudah dipahami, sedangkan metode formal menggunakan tanda dan simbol sebagai bentuk representasi data (Puspawati, 2021). Menurut pandangan kelompok kami, penerapan kedua metode ini secara bersamaan sangat efektif karena metode formal menonjolkan kejelasan struktur data, sedangkan metode informal memperdalam pemahaman dan interpretasi. Dengan demikian, perpaduan keduanya menghasilkan penyajian hasil penelitian yang tidak hanya sistematis, tetapi juga komunikatif dan mudah dipahami.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan terstruktur. Pertama, peneliti membaca secara menyeluruh teks berita daring yang dipublikasikan oleh Tempo.com pada bulan Agustus 2025. Kemudian peneliti memilih secara acak dari keseluruhan artikel berita dan mengambil lima teks. Dari pembacaan ini, peneliti memberi perhatian khusus pada kalimat-kalimat yang mengandung frasa adjektival serta frasa preposisional. Kedua, frasa-frasa yang berhasil ditemukan dari lima artikel berita daring tersebut kemudian dianalisis dan diidentifikasi secara mendetail. Setelah itu, data-data yang terkumpul diklasifikasikan berdasarkan jenisnya agar lebih mudah dipaparkan. Ketiga, hasil klasifikasi data kemudian dihimpun untuk membantu peneliti menemukan jawaban atas rumusan masalah penelitian. Keempat, setelah seluruh proses analisis selesai dilakukan, hasil penelitian disajikan dalam bentuk artikel ilmiah. Penyajian ini dilakukan dengan memperhatikan kejelasan data, sehingga hasil penelitian mudah dipahami oleh pembaca sekaligus dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya yang relevan dalam bidang kebahasaan.



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Media berita merupakan lembaga yang menampilkan informasi, peristiwa dan isu seputar manusia dan alam. Dengan menggunakan peran bahasa sebagai alat untuk menyampaikan informasi kepada publik. Untuk merangkai berita informasi tersebut, media berita setidaknya perlu memahami dan mengetahui bagaimana struktur kata, frasa, klausa, dan kalimat agar tertata dengan baik dan benar (Mashud, 2024). Menurut Imaroh et al. (2023) mengatakan bahwa frasa merupakan satuan gramatikal yang tersusun atas gabungan kata yang tidak predikatif, yaitu dua unsur yang membentuk frasa membentuk hubungan yang tidak berstruktur subjek-predikat atau predikat objek.

Dalam penelitian ini, kami menitikberatkan frasa adjektival dan frasa preposisional dalam teks berita daring di website Tempo.com. Frasa adjektival adalah kata-kata yang menjelaskan lebih rinci terkait sesuatu yang telah disebutkan oleh nomina. Kata sifat menjadi bagian utama dalam sebuah frasa adjektival tersebut. Frasa adjektival mempunyai peran penting dalam proses penyusunan kalimat, terutama dalam menjelaskan nomina atau pronomina. Pakasi sependapat dengan Aarts & Aarts yang menyatakan bahwa dalam mengidentifikasi frasa adjektival, suatu struktur kalimat yang menggunakan kata sifat justru lebih kompleks daripada yang dibayangkan (Khairunnisa et al., 2022). Frasa preposisional berfungsi untuk memberikan keterangan tambahan mengenai waktu, tempat, atau hubungan antara objek dalam teks berita. Penggunaan frasa preposisional menunjukkan bahwa teks berita membutuhkan keterangan yang detail guna menyampaikan informasi secara lengkap (Nafi et al., 2025).

Secara keseluruhan, hasil temuan menggambarkan bagaimana frasa adjektival dan frasa preposisional bekerja sama untuk membentuk struktur bahasa yang efektif dalam teks berita. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mashud, 2024),

yang berjudul *Analisis Penggunaan Frasa dalam Artikel Berita “Siasat Pemimpin Hamas Menghindari Pelacakan Israel” pada Media Kompas.id*. Tabel berikut menyajikan rincian jumlah penggunaan masing-masing jenis frasa dalam lima teks yang dianalisis.

Tabel 1. Jumlah penggunaan masing-masing jenis frasa dalam lima teks yang dianalisis

NO	Judul berita	Frasa adjektival	Frasa preposisional
1.	Terkumpul Sekejap, Demo di DPR Ikut Hasilkan 18,72 Ton Sampah Jakarta	4	11
2.	AIGIS 2025 Kemenperin Dorong Transformasi Industri Hijau	3	16
3.	Indonesia Green Connect 2025 Bahas Industri Hijau	2	10
4.	Kronologi Demo Memprotes DPR hingga Meluas Berubah Penjarahan	8	16
5.	Ombudsman: Kebijakan Perberasan Nasional Belum Stabil	8	15
	Jumlah	25	68

Analisis Frasa Adjektival

Menurut Iswatmi & Sudarmini (2019) frasa adjektiva dalam suatu bahasa banyak mengandung makna kultural yang tidak selalu dapat diterjemahkan secara langsung ke dalam bahasa Indonesia. Frasa adjektiva dalam klausa bahasa Indonesia bisa berfungsi sebagai predikatif, dan keterangan (Kunmei et al., 2022). Frasa ajektiva merupakan frasa yang tersusun atas penggabungan dari kata sifat (Mafaza et al., 2023). Menurut Ekasani (2023) mengatakan bahwa frasa adjektiva adalah frasa yang memiliki inti berupa adjektiva (kata sifat) (Tiana et al., 2024). Contohnya adalah "sangat senang", yang mana unsur intinya adalah "senang", yang termasuk kata adjektiva (sifat) sehingga frasa sangat senang termasuk dalam frasa adjektiva. Sedangkan Dardjowidjojo (2003) menyatakan bahwa frasa adjektiva adalah pemberian kata keterangan yang menyatakan nomina pada kalimat (Nurchaliza et al., 2023). Frasa adjektival memiliki peranan signifikan dalam pembentukan struktur kalimat, terutama dalam memberikan deskripsi terhadap nomina atau pronomina (Khairunnisa et al., 2022).

Tabel 2. Frasa Adjektival

NO	Kutipan Data
1.	Mereka juga memprotes tunjangan anggota DPR, termasuk tunjangan rumah sebesar Rp 50 juta per bulan, yang dianggap <i>tidak pantas</i> diberikan di tengah kondisi ekonomi saat ini.
2.	Agus Gumiwang menyampaikan, Kementerian Perindustrian atau Kemenperin menargetkan net zero emission sektor manufaktur maju 10 tahun <i>lebih cepat</i> , dari 2060 menjadi 2050.
3.	Ia menyebut masa panen raya sudah berlalu, tetapi stok pemerintah hingga bulan Juli masih <i>belum optimal</i> dilepas ke pasar, sehingga membuat kelangkaan semakin parah.

Kata *tidak* menurut KBBI merupakan adverbial yang menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dsb. Sementara kata *pantas* menurut KBBI adalah patut; layak; cocok untuk sesuatu. Dengan demikian frasa tidak pantas dapat diartikan sebagai ungkapan yang digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak sesuai atau tidak layak. Pada konteks kalimat “Mereka juga memprotes tunjangan anggota DPR, termasuk tunjangan rumah sebesar Rp 50 juta per bulan, yang dianggap *tidak pantas* diberikan di tengah kondisi ekonomi saat ini.”, pemilihan frasa *tidak pantas* memperkuat kritik dan membangun kerangka moral bahwa kebijakan tersebut tidak layak diterima dalam situasi yang terjadi. Frasa *tidak pantas* dengan pola Adv + A ini berfungsi sebagai penjelas yang menggambarkan kualitas atau sifat dari "tunjangan rumah" tersebut, yang dianggap tidak sesuai dengan kondisi ekonomi saat ini. Dalam hal ini, kata *pantas* berfungsi untuk menilai apakah sesuatu layak atau sesuai dengan situasi yang ada. Ketika diubah menjadi *tidak pantas*, frasa tersebut memberi kesan bahwa tunjangan tersebut tidak layak diberikan, mengingat adanya ketimpangan ekonomi yang terjadi, sebagaimana diungkapkan oleh demonstran.

Menurut Chaer (2015) mengatakan bahwa kata *lebih* merupakan adverbial yang digunakan untuk menyatakan keadaan yang lebih tinggi derajatnya dari yang lain. Sementara kata *tinggi* dalam KBBI memiliki arti jauh jaraknya dari posisi sebelah bawah. Dengan demikian frasa lebih tinggi merujuk pada sesuatu yang memiliki ketinggian atau posisi yang lebih besar dibandingkan dengan yang lain. Pada konteks kalimat “Agus Gumiwang menyampaikan, Kementerian Perindustrian atau Kemenperin menargetkan net zero emission sektor manufaktur maju 10 tahun *lebih cepat*, dari 2060 menjadi 2050.”, pemilihan frasa *lebih cepat* dalam kalimat tersebut berfungsi untuk menyatakan derajat perbandingan untuk menekankan adanya percepatan target waktu. Frasa dengan pola Adv + A ini memiliki fungsi untuk menerangkan bahwa target net zero emission yang awalnya tahun 2060 kini dimajukan menjadi tahun 2050. Frasa lebih cepat memberikan makna bahwa ada upaya yang lebih serius dan percepatan yang signifikan dalam kebijakan tersebut. Frasa tersebut tidak hanya

menunjukkan perbedaan waktu, tetapi juga memberi kesan bahwa pemerintah ingin bergerak lebih cepat dan lebih ambisius dalam mencapai target lingkungan. Dengan kata lain, frasa *lebih cepat* menegaskan adanya peningkatan komitmen dan langkah yang lebih proaktif dalam penanganan isu net zero emission.

Frasa *belum optimal* pada kutipan kalimat “Ia menyebut masa panen raya sudah lewat, tetapi stok pemerintah hingga Juli *belum optimal* dilepas ke pasar, sehingga memperburuk kelangkaan.” merupakan frasa dengan pola Adv + A. Kata *belum* adalah adverbial yang menyatakan suatu tindakan, keadaan, kondisi yang belum terjadi, atau belum tercapai, tetapi masih berpotensi terjadi di masa mendatang. Sementara itu, kata *optimal* berarti suatu kondisi terbaik atau tingkat paling efisien yang seharusnya dapat dicapai. Dalam frasa *belum optimal*, kedua unsur ini berpadu untuk menggambarkan kualitas atau keadaan stok pemerintah yang tidak mencapai tingkat yang seharusnya atau diharapkan. Penggunaan *belum* menandai bahwa stok tersebut tidak mencapai tingkat optimal pada saat ini, tetapi tetap menyiratkan adanya potensi bagi pemerintah untuk memperbaiki dan memenuhi kondisi ideal tersebut. Frasa tersebut juga memberitahukan bahwa meskipun masa panen raya sudah lewat, stok yang dimiliki pemerintah tidak dipasarkan atau didistribusikan secara maksimal. Dalam hal ini, pemerintah tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar dengan sebaik-baiknya, yang berkontribusi pada masalah kelangkaan.

Ketiga frasa tersebut termasuk dalam kategori adjektiva bertaraf pemerian sifat. Adjektiva pemerian sifat merupakan adjektiva yang memerikan kualitas dan intensitas (Rosianingsih & Sudaryanto, 2021). Frasa *tidak pantas* termasuk adjektiva bertaraf yang menggunakan pewatas tingkat, yaitu *tidak* yang menunjukkan negasi atau penurunan kualitas sifat pantas. Frasa *lebih cepat* adalah adjektiva bertaraf dalam bentuk tingkatan komparatif yang menggunakan kata *lebih* untuk membandingkan intensitas kualitas *cepat*. Frasa *belum optimal* merupakan frasa adjektiva bertaraf dengan pewatas *belum*, yang menandakan tingkat kualitas yang belum mencapai *optimal*.

Analisis Frasa Preposisional

Menurut Ningsih (2017) mengatakan bahwa preposisi merupakan unsur yang berfungsi membentuk frasa preposisional. Dengan demikian, frasa preposisional dapat dipahami sebagai frasa yang diawali oleh preposisi dan diakhiri oleh nomina atau pronomina. Selanjutnya Lina et al. (2017) berpendapat bahwa frasa preposisional ialah frasa yang menggunakan preposisi di awal unsur frasa atau kata, yang dapat berupa nomina, verba, bilangan, atau keterangan sebagai petanda yang berfungsi untuk merangkai kata. Frasa preposisional memiliki peran penting dalam membangun struktur kalimat yang lebih kompleks dan memberikan konteks yang lebih

jelas. Dengan menggunakan frasa preposisional, informasi tambahan tentang suatu peristiwa atau keadaan dapat disampaikan dengan lebih tepat. Frasa ini juga membantu mengungkapkan hubungan antara berbagai elemen dalam kalimat, baik itu lokasi, waktu, atau cara suatu tindakan dilakukan (Fatmawati, 2024).

Tabel 3. Frasa Preposisional

NO	Kutipan Data
1.	Info Event-Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita, secara resmi membuka Annual Indonesia Green Industry Summit (AIGIS) 2025, Rabu, 20 Agustus <i>di Jakarta International Convention Center (JICC)</i> .
2.	Sementara polisi terus menerus menembakkan gas air mata <i>ke arah pendemo</i> , massa pun mulai membakar sejumlah gedung seperti gedung DPRD dan Markas Kepolisian Daerah, serta berbagai fasilitas umum seperti halte dan stasiun.
3.	Kegiatan yang berlangsung <i>pada 20–22 Agustus 2025</i> ini ajang penting memperkuat ekosistem industri hijau sekaligus mempercepat langkah Indonesia menuju target <i>net zero emission pada 2050</i> .

Pada kalimat “Info Event-Menteri Perindustrian Agus Gumiwang Kartasasmita, secara resmi membuka Annual Indonesia Green Industry Summit (AIGIS) 2025, Rabu, 20 Agustus *di Jakarta International Convention Center (JICC)*.” frasa preposisional *di Jakarta International Convention Center (JICC)* berpola P + FN. Hal ini dikarenakan unsur pertama yaitu *di* termasuk ke dalam kategori preposisi tempat berada, sedangkan unsur kedua yaitu Jakarta International Convention Center (JICC) termasuk ke dalam frasa nominal yang berfungsi sebagai pelengkap dari preposisi sehingga membentuk sebuah keterangan tempat.

Frasa preposisional *ke arah pendemo* dalam kalimat “Sementara polisi terus menerus menembakkan gas air mata *ke arah pendemo*, massa pun mulai membakar sejumlah gedung seperti gedung DPRD dan Markas Kepolisian Daerah, serta berbagai fasilitas umum seperti halte dan stasiun.” merupakan frasa dengan pola Prep + FN. Dalam struktur ini, kata *arah* menjadi inti dari frasa nominal arah pendemo, sedangkan *pendemo* berfungsi sebagai pelengkap yang menjelaskan arah tersebut, yaitu arah yang menuju ke pendemo. Frasa ini memiliki fungsi menunjukkan keterangan arah/sasaran, yaitu sasaran tindakan *ditembakkan*.

Pada kalimat tersebut, frasa *pada 20–22 Agustus 2025* merupakan Frasa Preposisional (FP) berpola P + FN. Hal ini dikarenakan unsur pertama yaitu *pada* termasuk ke dalam kategori preposisi, sedangkan unsur kedua yaitu 20–22 Agustus 2025 termasuk ke dalam frasa nominal yang memberikan keterangan waktu terhadap kegiatan yang dimaksud. Selain itu, frasa *pada 2050* termasuk ke dalam frasa preposisional, di mana unsur pertama, yaitu kata *pada*,

berkategori preposisi yang berfungsi memberikan keterangan waktu, sedangkan unsur kedua, yaitu angka tahun 2050, berkategori nomina yang menjadi pelengkap preposisi tersebut. Dengan demikian, frasa ini secara keseluruhan berfungsi untuk menunjukkan keterangan waktu dalam kalimat.

Ketiga frasa preposisional yang dianalisis, yaitu *di Jakarta International Convention Center (JICC)*, *ke arah pendemo*, dan *pada 20–22 Agustus 2025 / pada 2050*, sama-sama menunjukkan bahwa frasa preposisional tidak hanya berfungsi secara struktural sebagai pola preposisi + frasa nominal, tetapi juga memiliki peran makna yang lebih dalam di suatu kalimat. Secara deskriptif, ketiganya berperan sebagai keterangan (tempat, arah, dan waktu). Namun secara kualitatif, masing-masing frasa memberikan kontribusi penting untuk memperjelas konteks: frasa tempat menegaskan formalitas dan skala acara, frasa arah menggambarkan situasi konflik secara lebih nyata, dan frasa waktu memperkuat pemahaman tentang kronologi serta tujuan kebijakan. Dengan demikian, frasa preposisional tidak hanya menyampaikan informasi dasar, tetapi juga membantu membangun pemahaman yang lebih lengkap, detail, dan bermakna bagi pembaca.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis terhadap teks berita dari Tempo.com terbitan Agustus 2025, penelitian ini mengidentifikasi jenis frasa adjektival dan frasa preposisional. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak dua puluh lima frasa adjektival dan enam puluh delapan frasa preposisional dalam lima teks berita yang dianalisis. Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua frasa tersebut berperan penting dalam menyampaikan informasi inti dan rangkaian peristiwa. Frasa preposisional berfungsi memperjelas konteks melalui keterangan tambahan, sementara frasa ajektival memberikan deskripsi yang lebih mendalam. Kedua frasa tersebut menunjukkan adanya pola-pola pembentukan frasa yang teratur serta fungsi sintaktis yang saling melengkapi dalam membangun keutuhan makna wacana. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan kedua jenis frasa dalam teks berita dapat membentuk struktur bahasa yang efektif dalam menyampaikan informasi secara jelas dan sistematis, sesuai dengan tujuan teks berita.

Penelitian selanjutnya disarankan dapat memperluas cakupan jenis frasa yang terdapat dalam kajian sintaksis guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai penggunaan frasa dalam teks berita. Selain itu, penelitian mendatang dapat menganalisis fungsi pragmatik frasa untuk melihat bagaimana pemilihan frasa oleh penulis berita memengaruhi penafsiran pembaca, terutama dalam konteks wacana media yang kerap membentuk persepsi

publik. Perbandingan penggunaan frasa adjektival dan frasa preposisional antara teks berita dan jenis teks lain juga dapat menjadi fokus penelitian yang menarik untuk dikaji.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Asep Purwo Yudi Utomo, M.Pd. atas bimbingan serta arahnya selama proses penyusunan artikel berjudul *Penggunaan Frasa Adjektival dan Frasa Preposisional pada Teks Berita Daring Tempo.com Terbitan Agustus 2025*. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih memiliki sejumlah keterbatasan dan sangat terbuka terhadap kritik serta saran yang bersifat membangun untuk perbaikan ke depannya. Apabila terdapat kekurangan atau kesalahan dalam penulisan, penulis memohon maaf. Harapannya, artikel ini dapat memberikan manfaat bagi kajian sintaksis bahasa Indonesia dan menjadi bahan bacaan yang relevan bagi siswa SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., Desfiyanti, S. R., Nurkhakimah, F. E., Ramadhani, N., Agustin, N., Utomo, A. P. Y., Neina, Q. A., & Wardani, O. P. (2025). Analisis klausa adjektifal pada buku "*Rahasia Lancar Berkomunikasi*" karya Mulasih Tary & Devi Ardiyanti. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 47-67. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1366>
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*.
- Dewi, F. R., Nabila, A. A., Az-zahroh, F. S., Murdiyanti, A., Utomo, A. P. Y., & Septriana, H. (2023). Analisis penggunaan frasa pada teks prosedur dalam buku *Bahasa Indonesia Bergerak Bersama Kelas V SD Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 1(1). <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v1i1.507>
- Fatmawati, T. D. (2024). Jenis frasa pada cerpen *Orang-Orang Aneh dari Selatan* karya Ni Omang Ariani. *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1). <https://doi.org/10.52166/pentas.v10i1.8236>
- Hanif, A., Hardiyanti, S. U., & Sumarlam. (2020). Frasa preposisional dalam kumpulan cerpen *Senja dan Cinta yang Berdarah* karya Seno Gumira Ajidarma. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantik)*, 138-145. <https://doi.org/10.22515/mjmib.v1i1.2718>
- Haris, A. (2023). Bentuk-bentuk frasa dalam surat kabar *Kahaba.net* bertajuk "Pimpin apel terakhir, Wali Kota Bima akui dirinya berstatus tersangka": Kajian sintaksis. *Bahtra*, 4(2), 1-8. <https://doi.org/10.56842/bahtra.v4i02.242>
- Hartini, D., Sukri, M., & Hidayat, R. (2024). Gugus konsonan (klaster) bahasa Sasak dialek Ngeno-Ngene di Desa Tetebatu Selatan Kabupaten Lombok Timur. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, dan Pendidikan*, 9(1), 46-55. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v9i1.2088>

- Haula, B., & Nur, T. (2019). Konseptualisasi metafora dalam rubrik opini Kompas: Kajian semantik kognitif. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 12(1), 25-35. <https://doi.org/10.26858/retorika.v12i1.7375>
- Imaroh, A., Aina, J., Majidah, & Utomo, A. P. Y. (2023). Analisis sintaksis pada teks inspiratif dalam modul ajar kelas IX Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kultur*, 2(2), 166-176. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/kultur>
- Iswatmi, & Sudarmini. (2019). Frasa adjektival dalam rubrik opini surat kabar harian dan *Kedaulatan Rakyat* edisi Oktober 2017 dan kaitannya dengan pembelajaran teks deskriptif kelas VII. *Genre*, 1(1), 52-57. <https://doi.org/10.26555/jg.v1i1.1062>
- Khairunnisa, A. Z., Rahmadani, R. D., Virdos, N. S., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis pemakaian frasa pada cerpen "Rumah yang Terang" karya Abstrak. *Jurnal Jurribah*, 1(1), 102-118. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v1i1.116>
- Khasanah, I. N., Sheva, D., Anggraeni, D., Nisya, K., Farhana, R., Utomo, A. P. Y., & Yulianti, R. (2023). Analisis frasa verba dan frasa nomina dalam teks argumentasi pada buku ajar kelas XI SMA Kurikulum Merdeka. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(2), 333-351. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i2.1696>
- Kholid, A. I., Rahma, D. F., Azizah, C. I., Putri, S. A. F., Utomo, A. P. Y., & Prabaningrum, D. (2023). Analisis klausa dalam teks rekon pada buku *Bahasa Indonesia Tingkat Lanjut Kelas XI SMA Kurikulum Merdeka*. *Journal of Creative Student Research*, 1(2). <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1873>
- Kunmei, L., Sujatna, E. T. S., & Ratnasari, D. (2022). Frasa adjektiva dalam klausa bahasa Indonesia dan padanannya dalam bahasa Mandarin. *Linguistik: Jurnal Bahasa & Sastra*, 7(2), 158-168. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v7i2.158-168>
- Kusumaningrum, N. L., Hidayah, E., Sari, V. W., Rhamadhan, S. D., Utomo, A. P. Y., & Galih Kesuma, R. (2023). Fungsi, kategori, dan peran sintaksis bahasa Indonesia dalam kalimat efektif teks cerita anak yang berjudul "Berbeda Itu Tak Apa" pada buku ajar Bahasa Indonesia kelas satu sekolah dasar Kurikulum Merdeka. *Student Research Journal*, 1(2), 372-383. <https://doi.org/10.55606/sjryappi.v1i2.360>
- Lina, Saman, S., & Syahrani, A. (2017). Frasa preposisional dalam kumpulan cerpen pilihan Kompas 2014. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 6(10).
- Mafaza, A. A., Firmansyah, D. B., Ramadhani, F., Ayubi, S. Al, Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2023). Analisis frasa dalam teks esai pada buku *Bahasa Indonesia Kelas XII Kurikulum Merdeka*. *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, 1(1), 105-125. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v1i1.505>
- Mashud. (2024). Analisis penggunaan frasa dalam artikel berita "Siasat pemimpin Hamas menghindari pelacakan Israel" pada media Kompas.Id. *Indonesian Journal of Linguistics*, 1(2), 29-36. <https://doi.org/10.33005/ijl.v1i2.18>

- Muadzin, Rahmi, N. L. A., Millatina, S., Azzahra, S. N., Walidaini, Y. Z., Prabaningrum, D., Utomo, A. P. Y., & Arwansyah, Y. B. (2025). Analisis penggunaan frasa adjektival dan frasa preposisional pada teks sejarah "Candi Borobudur" dalam *World History Encyclopedia. Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 33-46. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1363>
- Muhammad Irsyad Hamid Nugroho, Tri Maria Hastuti, Dhenok Aurorra Candra Pradwipta, Widyadhana Benda S. Nismara, Yulian Akbar Rizki Nur Fazri, Asep Purwo Yudi Utomo, Rossi Galih Kesuma, & Bagus Kurnianto. (2025). Analisis tindak tutur ekspresif pada program kompetisi pendidikan *Clash of Champions by Ruangguru. Student Scientific Creativity Journal*, 3(2), 25-56. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v3i2.5507>
- Naja, F. D. (2025). Frasa adjektiva dalam bahasa Bolakme: Kajian semantik. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(2), 786–793. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i2.1539>
- Ningsih, S. L. (2017). Fungsi dan kategori frasa preposisional pada kalimat sederhana dalam novel *Brandsetters* karya Natasha Alessandra (Suatu analisis sintaksis). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 2(2).
- Nugraheni, D., Sari, E. N. M., Khotimah, P. D., Rufaida, N., Utomo, A. P. Y., & Kesuma, R. G. (2023). Analisis frasa pada buku panduan belajar dan bermain berbasis buku untuk pengajar PAUD. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(2), 318–332. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i2.1695>
- Nurchaliza, C., Nugraena, N. A. K., Malau, P. R. B., Saniyya, R. F., Utomo, A. P. Y., & Pratama, G. S. (2023). Analisis frasa verba dan adjektiva pada teks cerpen dalam buku Bahasa Indonesia kelas IV SD Kurikulum Merdeka. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(2), 1–14. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i2.1386>
- Nuur, N. M. A., Ningrum, A. A., Mansuriniati, D., Kandam, B. A., Utomo, A. P. Y., & Ristiyan. (2023). Analisis frasa dalam kisah sejarah pada buku Ilmu Pengetahuan Sosial kelas X Kurikulum Merdeka. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(2), 30–47. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i2.1389>
- Octavianti, A. S., Uswatun, F., Hidayat, S. E. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis penggunaan frasa verba pada surat kabar *Suara Merdeka* yang berjudul “Kurikulum ruh pembelajaran tingkat paling dasar hingga bangku kuliah.” *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 2(1), 77–85. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v2i1.190>
- Pratiwi, C. L. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Deiksis dalam cerpen “Senyum Karyamin” karya Ahmad Tohari sebagai materi pembelajaran dalam bahasa Indonesia. *Journal Lingua Susastra*, 2(1), 24–33. <https://doi.org/10.24036/ls.v2i1.22>
- Puspawati, G. A. M. (2021). Penanaman pendidikan nilai karakter dalam Tari Sunaryanam Widya Anandam di SMP Sunari Loka Kuta. *Widyadari*, 22(1), 31–41. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4661160>

- Puteri, A., Sijabat, J. T., Pinem, V., Sitohang, E., & Putri, V. O. (2024). Sintaksis dalam membentuk kalimat, frasa, dan klausa secara lisan dan tulis. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa dan Sastra Inggris*, 2(6), 138–150. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i6.1198>
- Putri, D. A. W. C., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis frasa verba pada teks berita bcc.com berjudul “Pilkada 2020 di tengah pandemi Covid-19: Masa kampanye dimulai, cara tatap muka tetap dinilai paling efektif.” *Caraka*, 7(1). <https://doi.org/10.30738/caraka.v7i1.8868>
- Rahmawati, D. A. N., Estiningtyas, T. C., Nurbaeti, N. I., Saffana, L. F., Gibrania, S. G., Utomo, A. P. Y., Kesuma, R. G., & Ripai, A. (2025). Analisis frasa nomina pada berita kesehatan dalam surat kabar *Suara Merdeka* di bulan September 2024. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 68–83. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1367>
- Ratnafuri, N. I., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis frasa endosentrik pada opini “Stop Melodrama” surat kabar *Media Indonesia* edisi 21 September 2020. *LOA*, 16(2), 168–178. <https://doi.org/10.26499/loa.v16i2.3276>
- Rosianingsih, S., & Sudaryanto. (2021). Adjektiva bertaraf dalam berita utama harian *Suara Merdeka*. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 74–83. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v10i2.4754>
- Roslina, L. (2015). Frasa endosentris pada bahasa Jepang. *Izumi*, 4(1), 51–56. <https://doi.org/10.14710/izumi.4.1.51-56>
- Seruni Yunita Chairunnisa, Nadia Nurul Arofah, Nukti Wahyu Ilhami, Alifia Khoirun Nisa, Primastuti Nugraheni, Widi Rahayu, Asep Purwo Yudi Utomo, & Faizal Arvianto. (2025). Analisis tindak tutur representatif dalam daftar putar "TPS - Literasi dalam Bahasa Indonesia pada kanal YouTube Privat Alfaiz." *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(1), 142-159. <https://doi.org/10.61132/fonologi.v3i1.1434>
- Setiani, H., & Utomo, A. P. Y. (2021). Analisis kata tugas pada artikel opini “Melestarikan budaya, memandirikan warga” oleh Musonif Fadli dalam surat kabar *Jawa Pos*. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2), 103–119. <https://doi.org/10.31943/bi.v6i2.104>
- Tarmini, W., & Sulistiawati. (2019). *Sintaksis bahasa Indonesia*.
- Tiana, N. (2024). Frasa adjektiva dalam bahasa Tidung: Studi kasus di Desa Salimbatu. *Jurnal Imbaya Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(1).
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan, dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.236>
- Yani, J. (2024). *Linguistik umum*. Google Books. https://books.google.co.id/books/about/Linguistik_Umum.html

- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Yustiani, E., Qolbi, F., Alifa, N., Arti, W., Utomo, A. P. Y., & Ripai, A. (2023). Analisis frasa pada teks naratif dalam buku Bahasa Indonesia kelas VII SMP Kurikulum Merdeka. *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 415–436. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1879>